

Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen Bahasa Inggris Berjudul "The Ant and the Dove"

Grammatical and Lexical Cohesion in the English Short Story Titled "The Ant And The Dove"

Ni Made Dian Paramitha Sari
Universitas Udayana
paramitha_sari@unud.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 11 Agustus 2025 Direvisi: 25 November 2025 Diterima: 20 Desember 2025 Disetujui: 01 Januari 2026	<i>This study analyzes grammatical and lexical cohesion in the English short story entitled "The Ant and the Dove," using the theory of Halliday and Hasan (1976). This study is a qualitative study with a content analysis method. The short story was chosen as the data because of its concise yet complex form and requires high cohesion to maintain the unity of the discourse. The results of the study indicate that the short story has four aspects of grammatical cohesion, such as reference, substitution, ellipsis, and conjunction. Grammatical cohesion is dominated using reference, while ellipsis is the type that is least found. In addition, five types of lexical cohesion were found, such as repetition, synonymy, antonymy, meronymy, and collocation. There is no lexical cohesion of hyponymy was found in this story. This analysis not only shows how cohesive devices unite the story elements but also highlights the relevance of fables as an effective language learning medium.</i>
Keywords <i>Cohesion, grammatical, lexical, short story</i>	Abstrak Penelitian ini menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerita pendek berbahasa Inggris berjudul "The Ant and the Dove," menggunakan teori dari Halliday dan Hasan (1976). Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis isi. Cerita pendek dipilih sebagai data karena bentuknya yang ringkas namun kompleks dan memerlukan kohesi yang tinggi untuk menjaga kesatuan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek tersebut memiliki empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal didominasi oleh penggunaan referensi, sementara elipsis adalah jenis yang paling sedikit ditemukan. Selain itu, ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, meronimi, dan kolokasi. Tidak ditemukan jenis kohesi leksikal hiponimi dalam cerita ini. Analisis ini tidak hanya menunjukkan bagaimana perangkat kohesi menyatukan elemen-elemen cerita, tetapi juga menyoroti relevansi fabel sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif.
Kata Kunci Kohesi, gramatikal, leksikal, cerpen	



Copyright © 2026 Ni Made Dian Paramitha Sari

1. Pendahuluan

Bahasa lebih dari sekadar kumpulan kata dan aturan tata bahasa; ia merupakan sistem kompleks yang memungkinkan manusia untuk menciptakan makna dan realitas sosial. Sebagai sarana utama untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan, penggunaan bahasa mencapai puncaknya dalam bentuk sebuah wacana. Hubungan antara bahasa dan wacana merupakan konsep dasar dalam memahami komunikasi manusia. Wacana didefinisikan sebagai ekspresi

berkelanjutan dari bahasa tertulis atau lisan yang terhubung, yang jangkauannya lebih luas dari sekadar kalimat (Paltridge, 2021). Dalam hierarki linguistik, wacana menempati posisi sebagai satuan bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap yang didukung oleh satuan di bawahnya seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraph (Izar, dkk, 2019).

Wacana tersusun atas hubungan bentuk dan makna atau secara linguistik dikenal sebagai bentuk kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada tautan gramatikal dan leksikal yang eksplisit di dalam wacana, yang berfungsi untuk menyatukannya dan memberinya makna. Ini berfokus pada hubungan bentuk atau struktur bahasa. Sebaliknya, koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang lebih dalam, yang sering kali harus diinterpretasi oleh pembaca berdasarkan pengetahuan kontekstual atau budaya di luar wacana itu sendiri. Hubungan penting antara sistem bahasa yang abstrak dan manifestasi konkretnya sebagai wacana adalah kohesi. Kohesi berperan penting bagi pembaca untuk memahami makna dari wacana. Menurut M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976), kohesi merupakan mekanisme fundamental yang memberikan tekstur pada sebuah wacana dan membuatnya mudah dibaca, memastikan bahwa bahasa bukan sekadar sistem abstrak, melainkan alat untuk komunikasi yang efektif.

Analisis kohesi memiliki nilai fungsional dan praktis dalam pendidikan dan komunikasi karena membantu meningkatkan pemahaman wacana dan mengoptimalkan keterampilan menulis. Selain itu, analisis ini juga memberikan wawasan interpretatif dan estetika dengan menjadi cerminan gaya penulis dan membangun jembatan antara struktur linguistik dengan unsur naratif seperti plot, karakter, dan tema. Oleh karena itu, analisis kohesi tidak hanya penting untuk literasi fungsional, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang aspek artistik dan makna tersembunyi dalam sebuah karya tulis.

Pada penelitian ini, wacana tertulis yang dianalisis adalah cerita pendek berbahasa Inggris. Pemilihan Bahasa Inggris didasarkan pada signifikansi globalnya sebagai lingua franca dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern, di mana penguasaan Bahasa Inggris menjadi kebutuhan esensial. Cerita pendek merupakan genre yang ideal untuk analisis linguistik karena bentuknya yang ringkas namun kompleks, menuntut penerapan kohesi yang tinggi untuk mempertahankan kesatuan wacana. Dengan menganalisis kohesi dalam cerita pendek, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana perangkat-perangkat linguistik bekerja untuk menciptakan teks yang koheren. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang struktur Bahasa Inggris, tetapi juga menawarkan model praktis bagi pembelajar untuk memahami dan menghasilkan tulisan yang terorganisir dengan baik.

Penelitian ini menggunakan data dari cerita pendek berbahasa Inggris karya Aesop dengan judul "*The Ant and the Dove*". Aesop merupakan salah satu pendongeng pertama di dunia yang memiliki berbagai karya. Cerita ini populer karena mengandung pelajaran abadi tentang kebaikan, rasa syukur, dan keterkaitan antar makhluk hidup. Kesederhanaan cerita dan karakternya yang mudah dipahami antara seekor semut dan seekor merpati, membuat pesan moralnya mudah dipahami oleh semua usia dan budaya. Cerita ini menarik untuk dianalisis karena merupakan salah satu fabel terkenal, diterjemahkan dalam

berbagai bahasa di seluruh dunia dan teksnya yang ringkas namun kaya akan elemen yang saling terhubung.

Untuk menyajikan analisis yang komprehensif, penelitian ini akan menggunakan teori kohesi yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976). Analisis ini akan berfokus pada dua jenis utama kohesi. Pertama, penelitian ini akan menyelidiki kohesi gramatikal yang terlihat dalam teks, termasuk perangkat seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Elemen-elemen ini menghubungkan ide dan menjaga alur cerita yang logis. Kedua, penelitian ini akan mendalami kohesi leksikal, yang bergantung pada penggunaan kosakata yang strategis. Ini mencakup perangkat seperti repetisi, penggunaan sinonimi, antonimi, meronimi dan kolokasi.

Dalam perkembangannya, analisis kohesi pada wacana sudah diterapkan pada berbagai genre teks. Octaviani, Masrur, dan Purwanti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Wacana Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Ri Joko Widodo Dalam Sidang Umum PBB Bulan September 2020*" menemukan bahwa repetisi (kohesi leksikal) digunakan secara strategis sebagai unsur penekanan terhadap pidato Presiden Joko Widodo yang disampaikan. Di sisi karya sastra, Listyowati dan Sabardila (2024) dalam penelitiannya berjudul "*Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora*" menemukan bahwa kohesi gramatikal pada data novel tersebut didominasi oleh referensi dan konjungsi, sementara kohesi leksikal didominasi repetisi dan sinonimi yang berkontribusi pada alur cerita yang teratur dan memperkuat makna emosional serta tema dalam novel. Lebih spesifik pada genre non-fiksi, Suriadiman, Anita, dan Triana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Kohesi dan Koherensi Berita Populer Surat Kabar Online Go.Riau.Com*" menyoroti pentingnya penanda kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim) dalam membentuk keutuhan wacana. Terakhir, dalam konteks genre yang berbeda, penelitian Ramadhani dan Sabardilla (2025) yang berjudul "*Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Iklan Audiovisual*" menyimpulkan bahwa kohesi berperan dalam membentuk gaya bahasa khas yang memengaruhi makna persuasif dari iklan tersebut.

Sejalan dengan pentingnya analisis kohesi dalam memahami struktur wacana yang kompleks, penelitian ini bertujuan untuk memperluas jangkauan analisis tersebut ke dalam genre yang berbeda, yaitu fabel klasik. Dengan memilih cerita pendek berbahasa Inggris, seperti "*The Ant and the Dove*", penelitian ini menginvestigasi bagaimana kohesi berperan dalam membangun alur narasi yang ringkas namun utuh. Analisis ini tidak hanya akan menunjukkan bagaimana perangkat kohesi berfungsi untuk menyatukan elemen-elemen cerita, tetapi juga memberikan wawasan tentang relevansi fabel sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif, khususnya untuk memahami struktur dan makna dalam Bahasa Inggris.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah wacana tertulis berupa

cerita pendek berbahasa Inggris berjudul "*The Ant and The Dove*", yang diakses dari laman web <https://www.scribd.com/document/321256081/The-Ant-and-the-Dove-docx>.

Dalam mengumpulkan data, metode dokumentasi digunakan. Peneliti akan membaca cerita pendek tersebut secara cermat dan mencatat kembali teksnya sebagai korpus data. Selanjutnya, data untuk kohesi gramatikal dan leksikal diidentifikasi dan ditulis. Kemudian, analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sistematis. Pertama, cerita pendek dibaca secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan menentukan topik-topik kunci. Selanjutnya, memberikan kode pada setiap bagian teks yang mengandung perangkat kohesi. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis kohesi yang diusulkan oleh Halliday dan Hasan (1976), yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kemudian, menganalisis setiap temuan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana perangkat kohesi tersebut berfungsi dalam teks.

Metode informal digunakan dalam penyajian hasil, di mana temuan analisis dideskripsikan dan dijelaskan menggunakan kalimat yang lugas dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk memaparkan bagaimana perangkat kohesi bekerja dalam membangun keutuhan cerita.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan paparan mengenai analisis wacana dari cerpen "*The Ant and The Dove*" dengan mengaplikasikan kerangka teori kohesi yang dirumuskan oleh Halliday dan Hasan (1976). Analisis ini bertujuan untuk membongkar bagaimana elemen-elemen linguistik dalam wacana tersebut bekerja sama untuk menciptakan kesatuan makna dan keterpaduan wacana. Pembahasan hasil akan difokuskan pada dua dimensi utama kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, yang masing-masing akan dijelaskan secara terperinci. Analisis kohesi gramatikal akan menguraikan peran referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi dalam menghubungkan kalimat dan frasa, sementara analisis kohesi leksikal akan menyoroti bagaimana pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi berkontribusi pada kesinambungan semantik dalam narasi cerpen. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap secara jelas bagaimana kohesi menjadi fondasi penting yang membentuk teks menjadi sebuah wacana yang utuh dan bermakna.

Analisis Kohesi Gramatikal

Bagian ini akan menunjukkan hubungan semantis antar unsur dalam data yang ditandai oleh alat-alat tata bahasa. Ini merupakan bentuk kepaduan yang menciptakan keserasian dalam sistem gramatikal. Secara umum, kohesi gramatikal dibagi menjadi empat jenis: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Referensi

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang

mendahului atau mengikutinya. Dilihat dari acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: referensi endofora, dan referensi eksofora.

Hasil analisis referensi pada cerpen ini memiliki jenis referensi persona atau penunjukan yang mengacu pada orang atau yang diorangkan. Referensi persona yang ditemukan adalah *'she'*, *'he'*, *'it'* yang merupakan kata ganti orang ke tiga dan *subject pronoun* atau berfungsi sebagai subjek. *'Him'* dan *'her'* juga ditemukan yang merupakan *object pronoun* atau berfungsi sebagai objek. Selain *personal pronoun*, *possessive pronoun* atau kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepemilikan juga ditemukan, yaitu *'his'*.

Referensi Endofora Anafora

Referensi endofora anafora adalah referensi di mana suatu kata atau frasa merujuk pada elemen yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks. Penggunaan referensi anafora pada cerpen ini membuat kalimat menjadi lebih ringkas dan membantu pembaca untuk melacak siapa atau apa yang sedang dibicarakan tanpa kesulitan, menjaga alur logika dan kejelasan makna dalam keseluruhan wacana. Berikut merupakan hasil analisisnya pada data cerpen ini:

Paragraf 1: (1) *One hot day, **an ant** was searching for some water.* (2) *After walking around for some time, **she** came to a spring.* (3) *To reach the spring, **she** had to climb up a blade of grass.* (4) *Because of that, **she** slipped and fell into the water.*

Berdasarkan analisis, pada paragraf pertama, ditemukan penggunaan referensi yang menunjukkan hubungan kohesif antara kalimat-kalimat di dalamnya. Kata ganti *'she'* (dia perempuan) pada kalimat (2), (3), dan (4) secara konsisten merujuk balik ke satuan lingual *'an ant'* (seekor semut) yang diperkenalkan pada kalimat (1). Fenomena ini merupakan contoh dari referensi anaforis, di mana sebuah unsur linguistik (dalam hal ini, pronomina *'she'*) mengacu pada entitas yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Posisi *'she'* yang berada setelah *'an ant'* berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan identitas tokoh utama, yaitu semut, sepanjang narasi. Penggunaan pronomina *'she'* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kohesi, tetapi juga memberikan informasi penting tentang karakterisasi semut tersebut sebagai berjenis kelamin perempuan, yang memiliki implikasi terhadap bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan perannya dalam cerita.

Paragraf 2: (2) *Seeing that the ant was in trouble, **the dove** quickly plucked off **a leaf** and dropped **it** into the water near the struggling ant.*

Analisis pada paragraf kedua menunjukkan adanya penggunaan pronomina *'it'* (dia benda) yang berfungsi sebagai elemen kohesif yang merujuk pada acuan tertentu. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ganti *'it'* ini berfungsi sebagai referensi endoforik, secara spesifik mengacu pada nomina *'a leaf'* (sebuah daun) yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan pronomina *'it'* ini tidak hanya mencegah pengulangan kata yang tidak perlu, sehingga membuat kalimat lebih ringkas dan efisien, tetapi juga secara efektif menjaga keterkaitan semantik

antara subjek *'the dove'* (burung merpati), objek *'the leaf'* (sebuah daun), dan tindakan *'dropped'* (menjatuhkan). Mekanisme kohesi ini memastikan bahwa pembaca dapat dengan mudah melacak informasi yang mengalir dalam narasi, sehingga menciptakan kesatuan dan keterpaduan wacana yang kuat pada teks cerpen.

Paragraf 2: (3) **The ant** moved towards **the leaf** and climbed up there. (4) Soon, **it** carried **her** safely to dry ground.

Pada paragraf kedua, analisis menunjukkan bahwa kata ganti benda *'it'* (dia benda) pada kalimat (4) berfungsi sebagai anafora. Referensi ini secara spesifik mengacu kembali pada nomina *'the leaf'* (sebuah daun) yang telah disebutkan pada kalimat (3). Dengan demikian, *'it'* berperan sebagai pengganti linguistik untuk menghindari pengulangan kata *'the leaf'*, sehingga narasi mengalir dengan lebih efisien.

Selanjutnya, pada kalimat yang sama, pronomina objek *'her'* (dia perempuan) juga menunjukkan fungsi kohesi referensi. Kata ganti ini mengindikasikan bahwa subjek yang dirujuk adalah *'the ant'* (seekor semut) yang diperkenalkan pada kalimat (3). Melalui penggunaan *'her'*, penulis berhasil menghubungkan dua entitas yang berbeda, yaitu daun (*'the leaf'*) dan semut (*'the ant'*), dalam satu tindakan yang kohesif. Kedua referensi ini, baik *'it'* maupun *'her'*, mengacu pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya dan berlokasi di sisi kanan, sehingga membentuk rantai referensi yang kuat dan memastikan pembaca dapat mengikuti alur cerita tanpa kebingungan.

Paragraf 2: (5) Just at that time, **a hunter** nearby was throwing out **his** net towards **the dove**. (6) Hoping to trap **it**.

Analisis kohesi gramatikal pada paragraf kedua ini menunjukkan penggunaan referensi endofora yang efektif untuk menjaga kesinambungan narasi. Dalam kalimat (5), referensi pronominal *'his'* (dia laki-laki) secara jelas merujuk kembali pada antesedennya, *'a hunter'* (seorang pemburu), yang berada dalam klausa yang sama. Penggunaan pronomina posesif ini berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan jaring (*net*) yang sedang digunakan oleh subjek kalimat.

Selanjutnya, dalam kalimat (6), kata ganti objek *'it'* (dia hewan) merujuk kepada antesedennya, *'the dove'* (burung merpati), yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (5). Pola referensi ini, yang disebut sebagai anafora, memungkinkan penulis untuk menghindari pengulangan nomina dan memastikan bahwa pembaca dapat melacak pergerakan subjek dan objek di sepanjang teks dengan lancar. Dengan demikian, baik *'his'* maupun *'it'* berperan sebagai elemen kohesif yang mengikat informasi antarkalimat dan antarklausa, sehingga menciptakan sebuah wacana yang padu dan mudah dipahami.

Paragraf 3: (2) *Feeling the pain, the hunter* dropped **his** net.

Pada paragraf 3, kata referensi *'his'* (dia laki-laki) merujuk pada kata *'the hunter'* (seorang pemburu) yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga menciptakan tautan kohesif dalam teks. Penggunaan pronomina posesif *'his'* secara spesifik menginformasikan pembaca bahwa *'the hunter'* (sang pemburu) memiliki gender laki-laki, sebuah detail yang tidak disebutkan secara eksplisit sebelumnya. Dengan demikian, pronomina ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antarkalimat, tetapi juga memberikan informasi semantik penting yang membantu membangun pemahaman karakter dalam narasi.

Referensi Endofora Katafora

Referensi endofora katafora adalah jenis referensi di mana suatu kata atau frasa merujuk pada elemen yang akan disebutkan setelahnya. Penggunaan referensi endofora katafora pada cerpen ini agar alur informasi mengalir dengan lancar dengan menghubungkan ide-ide yang ada di dalam wacana dengan rujukan yang ada di depannya, tanpa harus menebak-nebak atau mencari informasi di luar konteks. Berikut adalah analisisnya pada cerpen ini:

Paragraf 2: (1) ***She*** could have drowned if a dove up a nearby tree had not seen ***her***.
(2) Seeing that ***the ant*** was in trouble.....

Analisis pada paragraf kedua ini memuat dua pronomina, yaitu *'she'* dan *'her'*. Kedua pronomina ini secara spesifik merujuk pada entitas yang sama, yaitu *'the ant'* (seekor semut). Penggunaan pronomina *'she'* sebagai subjek dan *'her'* sebagai objek pada kalimat yang sama menunjukkan adanya relasi sintaksis yang jelas, di mana *'she'* melakukan tindakan *'drowned'* (tenggelam) dan *her* menjadi objek dari tindakan *'seen'* (melihat) oleh *'a dove'* (sang merpati). Lebih lanjut, referensi-referensi ini dapat diklasifikasikan sebagai katafora, di mana pronomina tersebut mengacu pada satuan lingual yang disebutkan sesudahnya dalam wacana. Teks ini mengarahkan pembaca untuk menghubungkan pronomina *'she'* dan *'her'* dengan frasa nominal *'the ant'*. Dengan demikian, referensi tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan informasi lintas kalimat, memastikan bahwa alur cerita tetap koheren dan mudah dipahami. Fenomena ini menunjukkan bagaimana mekanisme referensi berperan penting dalam menciptakan jaringan makna yang kuat dan saling terkait dalam sebuah teks.

Paragraf 3: (1) *Guessing what **he** was about to do, the ant quickly bit **him** on the heel.*
(2) *Feeling the pain, **the hunter** dropped his net.*

Analisis pada paragraf ketiga mengungkapkan pronomina personal *'he'* dan *'him'* berfungsi sebagai rujukan yang merujuk pada entitas yang belum disebutkan secara eksplisit dalam kalimat tersebut, tetapi akan disebutkan pada kalimat berikutnya. Secara spesifik, pronomina subjek *'he'* dan pronomina objek *'him'* secara katafora menunjuk kepada nomina *'the hunter'* yang baru muncul sebagai subjek pada kalimat kedua. Meskipun keduanya merujuk pada entitas yang sama, yaitu seorang laki-laki, penggunaannya dibedakan berdasarkan fungsi gramatikalnya: *'he'* berfungsi sebagai subjek dalam frasa *guessing what*

he was about to do, sedangkan *'him'* berfungsi sebagai objek dalam frasa *the ant quickly bit him on the heel*. Fenomena ini, di mana referensi mengarah pada satuan lingual yang terletak di sebelah kanan (atau kalimat berikutnya), secara efektif menciptakan jalinan makna yang kuat dan logis antara dua kalimat.

Referensi Eksofora

Referensi eksofora merujuk pada sesuatu di luar teks. Dengan kata lain, untuk memahami makna dari suatu kata atau frasa yang bersifat eksofora, pembaca harus mengacu pada konteks di luar tulisan atau ujaran itu sendiri, seperti situasi, waktu, tempat, atau pengetahuan umum. Penggunaan referensi eksofora dalam cerpen ini bertujuan untuk menciptakan kesan yang lebih hidup dan realistis. Dengan eksofora, penulis dapat membuat pembaca merasa seolah-olah berada di tengah-tengah peristiwa atau dialog. Berikut adalah analisisnya pada cerpen ini:

Paragraf 1: (1) **One hot day**, an ant was searching for some water. (2) After walking around for **some time**, she came to a spring.

Frasa *'some time'* pada kalimat (2) memiliki keterkaitan temporal yang kuat dengan frasa *'one hot day'* pada kalimat (1). Keterkaitan ini tidak merujuk secara eksplisit pada durasi waktu yang spesifik dalam teks, melainkan mengacu pada periode waktu yang lebih luas dan tidak terperinci yang dijelaskan di awal narasi. Hubungan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk referensi eksofora di mana referensi ini tidak sepenuhnya berada di dalam teks yang tertulis. Referensi ini bergantung pada pemahaman pembaca terhadap deskripsi waktu yang umum dan tidak spesifik, yang mana durasi 'beberapa waktu' (*some time*) merupakan bagian yang logis dari 'satu hari yang panas' (*one hot day*). Ini menunjukkan bahwa kohesi tidak hanya terbentuk dari elemen-elemen yang tertulis secara eksplisit, tetapi juga dari asumsi dan pemahaman kontekstual yang melengkapi narasi.

Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Dalam Bahasa Inggris, substitusi dapat berfungsi menggantikan kata benda atau kata kerja atau klausa. Berdasarkan hal tersebut substitusi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Penggunaan substitusi dalam cerpen ini untuk menjaga alur cerita tetap ringkas dan membantu membangun ritme kalimat yang lebih bervariasi dan mengalir, membuat teks terasa lebih halus dan profesional. Berikut hasil analisisnya:

Paragraf 2: (3) **To reach the spring, she had to climb up a blade of grass.** (4) **Because of that**, she slipped and fell into the water.

Frasa *'because of that'* (karena itu) pada kalimat (4) berperan sebagai alat kohesi gramatikal yang sangat penting. Secara spesifik, frasa ini berfungsi sebagai contoh substitusi klausal. Frasa *'because of that'* tidak hanya sekedar menghubungkan kedua kalimat, tetapi juga secara efektif menggantikan seluruh klausa pada kalimat sebelumnya, yaitu *'she had to climb up a blade of grass'*. Substitusi ini berfungsi untuk menunjukkan hubungan kausalitas, di mana tindakan mendaki rumput (*climb up a blade of grass*) menjadi penyebab langsung dari insiden *'slipped'* (tergelincir) dan *'fell'* (jatuh) ke dalam air. Dengan demikian, frasa ini bukan hanya menciptakan keterkaitan linguistik, tetapi juga membangun alur naratif yang logis dan koheren, memperkuat pemahaman pembaca terhadap sebab-akibat dalam cerita.

Paragraf 2: (2) *Seeing that **the ant** was in trouble, the dove quickly plucked off a leaf and dropped it into the water near the struggling **one**.* (3) *The ant moved towards **the leaf** and climbed up **there**.*

Paragraf kedua menunjukkan adanya dua contoh substitusi. Pertama, pada kalimat (2), ditemukan penggunaan kata *'one'* dalam frasa nominal *'the struggling one'*. Kata *'one'* di sini berfungsi sebagai substitusi nominal, yaitu penggantian nomina *'the ant'* (seekor semut) yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Penggunaan substitusi ini tidak hanya menghindari pengulangan yang monoton, tetapi juga menjaga alur informasi agar tetap padu dan efisien. Kedua, adanya substitusi klausal pada kalimat (3) melalui penggunaan kata *'there'* (*di sana*). Kata *'there'* secara efektif menggantikan lokasi yang lebih spesifik yang telah disebutkan dalam kalimat yang sama, yaitu *'the leaf'* (daun) atau, lebih tepatnya, lokasi 'di atas daun' (*'up there'*) yang dirujuk. Substitusi ini berperan penting dalam merangkai kalimat (2) dan (3) menjadi satu kesatuan yang kohesif, di mana informasi mengenai lokasi pergerakan semut disampaikan secara ringkas tanpa perlu mengulang frasa 'di atas daun.'

Paragraf 2: (5) *Just at that time, a hunter nearby was **throwing out his net towards the dove**.* (6) *Hoping to trap it.*

Paragraph 3: (1) *Guessing what he was about to **do**,.....*

Pada paragraf 3, penggunaan kata kerja *'do'* (melakukan) berfungsi sebagai contoh dari substitusi verbal. Fenomena linguistik ini, yang merupakan salah satu mekanisme kohesi gramatikal, terjadi ketika sebuah satuan linguistik berkategori verba digantikan oleh satuan linguistik lain yang juga berkategori verba. Dalam konteks ini, kata kerja *'do'* tidak merujuk pada tindakan yang baru, melainkan bertindak sebagai pro-bentuk yang menggantikan frasa verbal yang lebih panjang dan telah disebutkan sebelumnya. Secara spesifik, *'do'* dalam kalimat (3) paragraf 3 secara efektif menjadi substitusi untuk *throwing out his net towards the dove* (melemparkan jaringnya ke arah burung merpati) dari kalimat (5) di paragraf 2. Mekanisme ini tidak hanya menghindari pengulangan yang tidak perlu, tetapi juga menjaga kelancaran dan kepaduan wacana, memungkinkan pembaca untuk dengan mudah melacak referensi semantik tanpa

harus mengulangi keseluruhan frasa verbal, sehingga teks menjadi lebih efisien dan terstruktur.

Elipsis

Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsis pada cerpen ini digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Unsur yang dilepaskan adalah subjek kalimat. Dengan menghilangkan subjek yang berulang, penulis dapat lebih fokus pada tindakan, deskripsi, atau emosi tokoh, sehingga cerpen menjadi lebih dinamis dan padat makna tanpa mengorbankan kejelasan. Berikut adalah hasil analisisnya:

Paragraf 3: (5) *Just at that time, **a hunter** nearby was throwing out his net towards the dove.* (6) *Hoping to trap it.*

Pada paragraf 3 ditemukan ellipsis dari kalimat (5) dan (6). Pada kalimat (6), subjek kalimat dilesapkan atau dihilangkan secara sengaja. Penghilangan ini merujuk secara implisit pada subjek '*a hunter*' (seorang pemburu) yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (5). Strategi linguistik ini, yang lazim disebut elipsis nomina, menunjukkan bahwa informasi yang dihilangkan dianggap sudah cukup jelas. Tujuan dari elipsis ini tidak hanya untuk menghindari pengulangan yang monoton dan membuat teks lebih ringkas, tetapi juga untuk membangun aliran informasi yang koheren. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah menghubungkan tindakan '*hoping to trap it*' ('berharap untuk menjebaknya') pada kalimat (6) dengan pelakunya, yaitu '*a hunter*', tanpa perlu adanya pengulangan eksplisit.

Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Konjungsi dalam Bahasa Inggris dapat berupa aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Konjungsi dalam cerpen ini berfungsi sebagai perekat untuk menciptakan alur cerita yang logis dan mudah dipahami. Selanjutnya, konjungsi membangun narasi yang terstruktur agar pembaca bisa mengikuti setiap detail dan emosi yang disampaikan dalam cerpen. Pembahasan konjungsi akan dibedakan menjadi dua, yaitu: konjungsi eksplisit dan implisit.

Konjungsi eksplisit

Konjungsi eksplisit adalah saat beberapa kalimat digabungkan dengan memakai kata penghubung yang jelas. Berikut analisisnya:

Paragraf 1: (4) *she slipped **and** fell into the water.*

Paragraf 2: (2) *the dove quickly plucked off a leaf **and** dropped it into the water near the struggling one.* (3) *The ant moved towards the leaf **and** climbed up there.*

Berdasarkan analisis kohesi gramatikal pada cerpen, penggunaan konjungsi aditif '*and*' (dan) pada data di atas berfungsi secara signifikan untuk menghubungkan dan mengurutkan peristiwa, sehingga menciptakan alur naratif yang logis dan mudah diikuti. Dalam kutipan-kutipan yang disebutkan, konjungsi ini tidak hanya sekadar menggabungkan dua klausa, tetapi juga memberikan informasi tambahan yang esensial.

Sebagai contoh, dalam kalimat 4 paragraf 2, kata '*and*' mengaitkan dua kejadian yang berurutan dan memiliki hubungan sebab-akibat langsung. Tergelincir (*slipped*) dan jatuhnya ke air (*fell*) merupakan satu kesatuan aksi yang tak terpisahkan. Demikian pula, pada kalimat 2 paragraf 2, konjungsi '*and*' menghubungkan dua tindakan heroik '*the dove*' (merpati) memetik daun (*plucked off a leaf*) dan menjatuhkannya ke air (*dropped it into the water*) sebagai bagian dari satu upaya penyelamatan. Terakhir, pada kalimat 3 paragraf 2, kata '*and*' berfungsi untuk menunjukkan urutan tindakan yang dilakukan '*the ant*' (semut).

Paragraf 1: (1) *One hot day, an ant was searching **for** some water.* (2) *After walking around **for** some time, she came to a spring.* (4) ***Because** of that, she slipped and fell into the water.*

Paragraf 2: (1) *She could have drowned **if** a dove up a nearby tree had not seen her.*

Pada data di atas menunjukkan adanya penggunaan konjungsi kausal yang berperan krusial dalam membangun alur naratif dan keterkaitan antarkalimat. Konjungsi-konjungsi seperti '*for*' (untuk), '*if*' (jika) dan '*because*' (karena) berfungsi untuk menjalin hubungan sebab-akibat yang logis, sehingga setiap peristiwa dalam cerita terhubung secara koheren. Sebagai contoh, dalam kalimat 1 paragraf 1, konjungsi '*for*' menunjukkan tujuan dari tindakan '*the ant*', yang secara implisit menjadi penyebab perjalanannya pada kalimat 2 paragraf 1. Hubungan kausal menjadi lebih eksplisit pada kalimat 4 paragraf 1, di mana konjungsi '*because*' secara jelas menyatakan alasan '*slipped*' (terpeleset) yang menyebabkan terjadinya konsekuensi '*fell into the water*' (jatuh ke dalam air). Lebih jauh lagi, penggunaan konjungsi kondisional '*if*' dalam kalimat 1 paragraf 2, menciptakan hubungan kausalitas hipotetis, di mana nasib '*she*' bergantung pada kondisi atau tindakan lain yang terjadi. Dengan demikian, konjungsi-konjungsi ini tidak hanya sekadar menghubungkan kalimat, tetapi juga membentuk struktur logis cerita, memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi, konsekuensi, dan kondisi yang melandasi setiap peristiwa, sehingga cerita mengalir secara runtut dan masuk akal.

Paragraf 2: (4) ***Soon**, it carried her safely to dry ground.* (5) ***Just at that time**, a hunter nearby was throwing out his net towards the dove.*

Pada paragraf kedua, ditemukan dua konjungsi temporal yang secara efektif menunjukkan urutan peristiwa dan hubungan waktu. Pertama, konjungsi '*soon*'

(segera) yang terdapat pada kalimat 4 paragraf 2 berfungsi sebagai penanda transisi waktu yang cepat dan langsung setelah peristiwa sebelumnya. Kedua, konjungsi *'just at that time'* (tepat pada saat itu) pada kalimat 5 paragraf 2 memiliki fungsi yang lebih spesifik. Frasa ini tidak hanya sekadar menunjukkan urutan, tetapi juga menyajikan simultanitas, yaitu dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Penggunaan *'just at that time'* secara strategis menyoroti momen kritis dalam narasi, di mana bahaya baru muncul tepat setelah ancaman sebelumnya berhasil di atasi. Dengan demikian, kedua konjungsi temporal ini tidak hanya menghubungkan kalimat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan ketegangan dan mengarahkan perhatian pembaca pada titik balik cerita.

Konjungsi Implisit

Konjungsi implisit adalah saat beberapa kalimat yang memiliki hubungan satu sama lain digabungkan tanpa kata penghubung. Konjungsi ini biasanya menggunakan (,) atau dimulai dengan kalimat baru yang tetap memiliki hubungan atau menjelaskan kalimat sebelumnya.

Paragraf 2: (5) *a hunter nearby was throwing out his net towards the dove.* (6) *Hoping to trap it.*

Paragraf 3: (1) *Guessing what he was about to do, the ant quickly bit him on the heel.* (2) *Feeling the pain, the hunter dropped his net.*

Beberapa konjungsi implisit ditemukan pada data di atas. Paragraf 2 kalimat 5 merupakan contoh konjungsi implisit karena kalimat tersebut dan kalimat 6 masih saling berhubungan. Kalimat 6 adalah informasi tambahan untuk kalimat 5 tetapi disini tidak diberikan konjungsi secara eksplisit, melainkan adanya tanda (,) dan dimulai pada kalimat baru. Meskipun dipisahkan oleh tanda titik (.), kesinambungan maknanya tidak terputus; klausa selanjutnya memberikan detail penting yang melengkapi klausa sebelumnya. Pada paragraf 3, kalimat 1 dan 2 merupakan kalimat majemuk dan menggunakan (,) tanpa adanya sebuah konjungsi untuk menghubungkan kalimat satu ke kalimat lainnya. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai konjungsi implisit. Meskipun hanya dipisahkan oleh koma, hubungan ini sangat jelas dan tidak ambigu, yang mengindikasikan adanya konjungsi kausalitas yang tersembunyi.

Penggunaan konjungsi implisit ini memberikan efek naratif yang lebih dinamis dan ringkas, menuntut pembaca untuk secara aktif menyimpulkan hubungan logis antar kalimat, yang pada akhirnya memperkuat kohesi internal teks secara keseluruhan.

Analisis Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah ikatan kohesi yang muncul dalam wacana karena pilihan kata. Ikatan kohesi unsur leksikal lebih sulit diidentifikasi dengan segera karena sistem leksikal bahasa bersifat terbuka, sedangkan sistem gramatikal bersifat tertutup. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi: repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi dan kolokasi.

Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi atau pengulangan kata dalam cerpen ini menciptakan efek artistik dan memperkuat makna tertentu. Penggunaan repetisi yang disengaja digunakan oleh penulis untuk menekankan ide, membangun ritme, atau menciptakan suasana tertentu. Berikut adalah hasil analisisnya:

Paragraf 1: (2) *After walking around for some time, she came to a **spring**.* (3) *To reach the **spring**, she had to climb up a blade of grass.*

Paragraf 2: (1) *She could have drowned if a **dove** up a nearby tree had not seen her.* (2) *Seeing that the ant was in trouble, the **dove** quickly plucked off a **leaf** and dropped it into the water near the struggling one.* (3) *The ant moved towards the **leaf** and climbed up there.*

Pada paragraf pertama, pola ini dapat diamati dengan jelas melalui pengulangan kata '*spring*' (*mata air*). Kata ini pertama kali muncul di kalimat kedua sebagai objek preposisi, yaitu tujuan pergerakan semut (*'...reach the spring'*). Pengulangan penuh kata '*spring*' ini kemudian muncul kembali di kalimat ketiga, di mana ia kembali berfungsi sebagai objek, menegaskan kembali referensi yang sama terhadap mata air yang menjadi tujuan semut. Pola yang serupa juga ditemukan pada paragraf kedua, di mana dua contoh repetisi yang efektif dapat diidentifikasi. Kedua, kata '*dove*' diperkenalkan pada kalimat pertama sebagai subjek (*'...a dove up a nearby tree had not seen her'*), dan kemudian diulang secara penuh pada kalimat kedua, di mana ia mempertahankan fungsi sintaksisnya sebagai subjek, mengacu pada entitas yang sama. Ketiga, repetisi kata '*leaf*' muncul sebagai objek dalam kalimat kedua (*'...plucked off a leaf'*), dan kembali diulang secara penuh di kalimat ketiga, di mana ia tetap berfungsi sebagai objek preposisi (*'...moved towards the leaf'*). Repetisi kata-kata kunci ini bukan sekadar pengulangan, melainkan mekanisme penting yang menghubungkan kalimat-kalimat, memastikan bahwa pembaca dapat melacak entitas-entitas utama dalam narasi secara konsisten, sehingga menciptakan kohesi leksikal yang kuat dan membuat teks menjadi mudah dipahami.

Sinonimi

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dengan menggunakan sinonimi pada cerpen ini, penulis dapat menghindari pengulangan kata yang sama secara terus-menerus dan memperkaya deskripsi dan nuansa dalam cerita. Berikut adalah analisisnya:

Paragraf 1: (4) *Because of that, she **slipped** and **fell** into the water.*

Paragraf 2: (5) *a hunter nearby was **throwing** out his net towards the dove.*

Paragraf 3: (3) *the hunter **dropped** his net.*

Frasa '*slipped and fell*' pada paragraf pertama dan kata '*dropped*' pada paragraf ketiga menunjukkan adanya hubungan makna yang berdekatan. Kata

kerja *'slipped'* dan *'fell'* merujuk pada gerakan tidak disengaja ke bawah, sementara kata kerja *'dropped'* juga menggambarkan tindakan menjatuhkan sesuatu ke bawah secara tiba-tiba. Meskipun *'throwing'* (melemparkan) memiliki makna yang sedikit berbeda dari ketiga kata sebelumnya, konteks kalimat dalam paragraf kedua mengindikasikan bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari upaya untuk menjatuhkan jaring ke arah bawah.

Dengan demikian, meskipun bukan sinonim mutlak, penggunaan *'slipped'*, *'fell'*, *'throwing'*, dan *'dropped'* dalam urutan peristiwa tersebut secara efektif membangun rantai semantik yang berpusat pada konsep "jatuh" atau 'menjatuhkan'. Kohesi leksikal ini tidak hanya mengikat peristiwa-peristiwa dalam cerita, tetapi juga memperkuat dinamika naratif antara karakter-karakter yang terlibat, yaitu semut, merpati, dan pemburu.

Paragraf 2: (2) *the dove quickly plucked off a leaf and dropped it **into** the water.* (5) *a hunter nearby was throwing out his net **towards** the dove.*

Data di atas menunjukkan adanya sinonim atau kata yang memiliki makna yang mirip. Kata *'into'* dan *'towards'* memiliki makna yang mirip yaitu menuju, tapi ada sedikit perbedaan makna. Kata *'into'* lebih spesifik merujuk pada gerakan menuju suatu tempat dan masuk ke dalamnya dan kata *'towards'* memiliki makna yang lebih umum, yaitu pergerakan ke arah atau menuju suatu objek, tanpa menyiratkan bahwa objek tersebut harus dimasuki. Meskipun keduanya menunjukkan arah gerakan, terdapat perbedaan semantik, di mana setiap kata memiliki peran unik dalam membangun keterpaduan makna dalam sebuah wacana.

Antonimi

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual lain. Penggunaan antonimi dalam cerpen ini untuk menciptakan kontras dan memberikan kedalaman pada cerita. Dengan menandingkan dua makna yang berlawanan, penulis dapat menyoroti konflik, memperkuat karakteristik tokoh, atau menggambarkan perbedaan situasi secara lebih dramatis. Berikut adalah analisisnya pada cerpen ini:

Paragraf 1: (1) *After **walking** around for some time.*

Paragraf 3: (3) *The dove was quick to **fly** away to safety.*

Pada data di atas, terdapat makna yang berlawanan. Kata *'walking'* memiliki makna berjalan berposisi dengan kata *'fly'* yang memiliki makna terbang. Data tersebut menunjukkan adanya hubungan oposisi biner dalam kohesi leksikal, di mana makna satu kata berlawanan dengan kata lainnya. Relasi antonim ini berfungsi untuk menciptakan kontras yang kuat dalam teks, yang tidak hanya memperkaya diksi, tetapi juga menekankan perbedaan aksi atau kondisi yang digambarkan. Dengan demikian, pasangan kata ini secara efektif membangun ketegangan atau perbandingan yang menjadi inti dari narasi.

Paragraf 1: (3) *To reach the spring, she had to **climb** up a blade of grass.* (4) *Because of that, she slipped and **fell** into the water.*

Pada data di atas, terdapat makna yang berlawanan. Kata '*climb*' yang mengindikasikan gerakan menaik atau memanjat, secara jelas berposisi dengan kata '*fell*' yang menunjukkan gerakan menurun atau jatuh. Pasangan kata yang berlawanan makna ini berfungsi untuk membangun kontras dramatis dalam narasi. Dengan menghadirkan makna yang saling berlawanan, penulis secara efektif menciptakan ketegangan, memperjelas pergerakan, atau menyoroti perubahan situasi secara dinamis dalam cerita, sehingga memperkuat kohesi dan memperkaya detail leksikal.

Paragraf 2: (2) *Seeing that the ant was in **trouble**, the dove was quick to fly away to **safety**.*

Pada kalimat 2 paragraf 2 terlihat adanya hubungan oposisi atau pertentangan makna antara dua leksikon. Kata '*trouble*' yang mengacu pada konsep kesulitan atau masalah, secara semantis berposisi dengan kata '*safety*' yang merujuk pada konsep keamanan dan ketiadaan bahaya. Hubungan oposisi ini termasuk dalam kategori antonim, yang memperlihatkan adanya kontras makna yang eksplisit dalam teks.

Paragraf 1: (1) *One hot day, an ant was searching for some **water**.*

Paragraf 3: (4) *Soon, it carried her safely to dry **ground**.*

Dalam konteks data tersebut, kata '*water*' dan '*ground*' berfungsi sebagai pasangan oposisi biner yang membedakan dua entitas fundamental di alam. '*Water*' mewakili unsur cair, mengalir, dan dinamis, sementara '*ground*' merepresentasikan unsur padat, statis, dan stabil. Oposisi leksikal atau antonim ini menghadirkan kontras semantik yang jelas. Hubungan ini tidak hanya membedakan makna pada level leksikal, tetapi juga menciptakan struktur pemahaman yang lebih dalam, di mana satu konsep hanya dapat sepenuhnya dimaknai melalui perbandingannya dengan konsep yang lain. Dengan demikian, kehadiran '*ground*' secara langsung menegaskan dan memperjelas makna dari '*water*', dan sebaliknya, dalam kerangka wacana yang dibangun.

Meronimi

Meronimi adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan bagian - keseluruhan antar unsur leksikal. Hubungan antar unsur bawahan atau antar kata yang menjadi anggota meronimi disebut '*ko-meronimi*'. Penggunaan meronimi pada cerpen ini untuk memperkenalkan suatu objek secara keseluruhan, lalu secara strategis menyebutkan bagian-bagiannya untuk memberikan fokus lebih tajam tanpa harus mengulang kata utama. Berikut adalah analisisnya pada cerpen ini:

Paragraf 1: (1) *One hot **day**, an ant was searching for some water.* (2) *After walking around for some **time**, she came to a spring.*

Kalimat (1) pada paragraf 1 memperkenalkan konsep temporal yang luas, yaitu 'day' (hari). Konsep ini kemudian dipersempit dan diurai dalam kalimat (2), dengan kata 'time' (waktu) berfungsi sebagai bagian atau unit. Dalam konteks ini, 'time' bukan sekadar merujuk pada satuan waktu secara umum, melainkan secara spesifik merupakan durasi atau periode waktu yang dialami karakter cerpen ini dalam satu hari 'day' tersebut. Keterkaitan leksikal ini tidak hanya menciptakan kesinambungan makna, tetapi juga menunjukkan bagaimana penulis menggunakan hierarki semantik untuk membangun alur narasi yang logis dan terpadu.

Paragraf 2: (1) *She could have drowned if a dove up a nearby **tree** had not seen her.* (2) *Seeing that the ant was in trouble, the dove quickly plucked off **a leaf** and dropped it into the water near the struggling one.*

Pada kalimat (2) memiliki bagian atau contoh meronimi pada kalimat (1). Kata 'leaf' yaitu daun merupakan bagian dari kata 'tree' atau pohon. Dengan demikian, penggunaan kata *leaf* berfungsi sebagai pengikat leksikal yang menghubungkan kalimat (2) dengan kalimat (1), menciptakan kesinambungan informasi yang logis. Relasi meronimi ini memperkaya alur naratif tanpa perlu pengulangan kata yang sama, sehingga teks menjadi lebih efisien dan terstruktur.

Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah hubungan antarkata yang sering muncul bersamaan secara alamiah. Kolokasi juga disebabkan oleh kedua kata atau lebih sering muncul bersamaan dalam suatu konstruksi bahasa atau wacana yang sama. Penggunaan kolokasi pada cerpen ini berfungsi untuk membangun deskripsi yang lebih kuat dan meyakinkan, membuat dunia dalam cerita terasa lebih nyata dan hidup. Berikut merupakan analisisnya dalam cerpen ini:

Paragraf 2: (2) *Seeing that the ant was in trouble, the dove quickly **plucked off** a leaf and dropped it into the water near the struggling one.*

Pada data di atas, terdapat kolokasi kata 'plucked' (memetik) dan 'off' (mati). Analisis ini menunjukkan bahwa pasangan kata tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan kolokasi yang terstruktur dan terintegrasi secara semantik dalam Bahasa Inggris. Kata kerja 'pluck' secara leksikal berarti memetik atau mencabut, namun ketika bersanding dengan partikel 'off', maknanya diperkuat dan lebih spesifik merujuk pada tindakan memisahkan sesuatu dari tempat asalnya dengan cara menariknya secara cepat. Kolokasi 'plucked off' secara literal dapat diartikan sebagai 'dicabut' atau 'dipetik hingga terlepas'. Penggunaan kolokasi ini tidak hanya menambah kealamian dan

kelancaran bahasa, tetapi juga memperkaya deskripsi tindakan yang dilakukan oleh tokoh merpati, sehingga teks menjadi lebih hidup dan kohesif.

Paragraf 2: (3) *The ant **moved towards** the leaf and climbed up there.*

Pada data di atas, terdapat kolokasi kata '*moved*' (pindah) dan '*towards*' (menuju). Kata '*towards*' memiliki makna kolokasi yang tepat untuk bersanding dengan kata '*moved*' karena kata-kata tersebut selalu muncul bersamaan dalam suatu konstruksi bahasa atau wacana yang sama. Keterpaduan dua kata ini menciptakan kesatuan makna yang lebih spesifik dan terintegrasi, yang tidak dapat dihasilkan oleh masing-masing kata secara terpisah. Dalam konteks ini, frasa '*moved towards*' (bergerak maju) tidak hanya menginformasikan pergerakan semata, melainkan secara spesifik menunjukkan arah atau tujuan pergerakan semut, yaitu menuju ke daun. Penggunaan kolokasi ini memperkaya detail naratif dan memperkuat kohesi leksikal dalam wacana, karena pembaca dapat dengan jelas memahami bahwa gerakan semut memiliki tujuan yang spesifik, bukan sekadar berpindah tempat secara acak.

Paragraf 2: (5) *Just at that time, a hunter nearby was **throwing out** his net towards the dove.*

Pada data di atas, terdapat kolokasi kata '*throwing*' (melempar) dan '*out*' (keluar). Kata '*out*' memiliki makna kolokasi yang tepat untuk bersanding dengan kata '*throwing*' karena kata-kata tersebut selalu muncul bersamaan dalam suatu konstruksi bahasa atau wacana yang sama. Dalam konteks ini, kombinasi '*throwing out*' tidak sekadar berarti 'melempar keluar' secara harfiah, melainkan membentuk makna idiomatik yang lebih spesifik, yaitu 'membuang' atau 'menjaringkan' dalam artian meletakkan jaring. Keselarasan semantik antara '*throwing*' dan '*out*' ini membentuk sebuah kesatuan makna leksikal yang kohesif dan secara efektif menggambarkan tindakan pemburu yang sedang menebarkan jaringnya, bukan hanya melempar sesuatu secara acak. Pola kolokasi ini menjadi bukti nyata bagaimana pilihan kata yang tepat dan terstruktur berkontribusi pada kejelasan dan kepaduan wacana, menjadikan kalimat tersebut mudah dipahami dan memberikan gambaran visual yang kuat kepada pembaca.

Paragraf 3: (3) *The dove was quick to **fly away** to safety.*

Pada data di atas, terdapat kolokasi kata '*fly*' (terbang) dan adverbia '*away*' (jauh). Kata '*away*' memiliki makna kolokasi yang tepat untuk bersanding dengan kata '*fly*' karena kata-kata tersebut selalu muncul bersamaan dalam suatu konstruksi bahasa atau wacana yang sama. Kombinasi ini tidak hanya membentuk sebuah unit makna yang solid (*fly away* - terbang jauh), tetapi juga memperkuat alur narasi dengan memberikan deskripsi yang lebih spesifik dan dinamis mengenai tindakan merpati. Keterkaitan leksikal ini memastikan bahwa pembaca dapat dengan mudah menginterpretasi makna dan mengikuti jalannya cerita, sehingga keseluruhan teks menjadi padu dan mudah dipahami.

Pembahasan

Berdasarkan analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada cerita pendek "*The Ant and the Dove*", terdapat beberapa dampak fungsional dan naratif yang signifikan, yang kemudian mengarah pada implikasi penting dalam konteks linguistik dan pedagogis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi gramatikal didominasi oleh penggunaan referensi. Dominasi ini terutama pronomina seperti '*she*' dan '*it*' yang mengacu pada '*an ant*' dan '*the leaf*' memastikan bahwa pembaca dapat melacak identitas karakter dan objek utama secara konsisten di sepanjang narasi tanpa perlu pengulangan nomina secara berlebihan. Dengan demikian, referensi berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menjaga keterkaitan logis antarkalimat dan antarklausa. Oleh karena itu, alur cerita mengalir dengan lancar dan mudah dipahami. Kemudian, konjungsi eksplisit dan implisit (seperti '*and*', '*because*', '*soon*', dan '*just at that time*') secara efektif menjalin hubungan sebab-akibat dan urutan temporal, yang sangat penting dalam fabel untuk membangun plot yang terstruktur.

Kohesi leksikal berperan dalam memberikan kedalaman semantik dan menciptakan kontras yang menjadi inti moral cerita. Ditemukannya empat pasang jenis antonim seperti '*climb*' yang berposisi dengan '*fell*' dan '*trouble*' yang berposisi dengan '*safety*'. Secara fungsional, antonimi ini menciptakan ketegangan dan menyoroti konflik biner dalam narasi. Relasi oposisi ini memperjelas perbedaan aksi atau kondisi, sehingga memperkuat inti pesan moral cerita, yaitu tentang bahaya dan penyelamatan.

Kemudian, penggunaan repetisi pada kata-kata kunci seperti '*spring*' dan '*dove*' berfungsi untuk menekankan entitas utama dan menjaga fokus pembaca. Sementara itu, kolokasi seperti '*plucked off*' dan '*throwing out*' membangun deskripsi tindakan yang lebih alami dan kuat. Pilihan kata ini memperkaya detail naratif dan membuat adegan terasa lebih hidup. Ini membuat teks menjadi tidak hanya tersusun secara gramatikal, tetapi juga kaya secara semantik.

Temuan kohesi yang kuat dan harmonis ini memiliki implikasi penting, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Cerita "*The Ant and the Dove*" dapat digunakan sebagai model tekstual yang ideal untuk menunjukkan kepada pembelajar bahasa bagaimana menyusun kalimat yang benar menjadi wacana yang padu.

Pengajar dapat menggunakan hasil analisis ini untuk menunjukkan bagaimana referensi dan substitusi berfungsi sebagai alat yang praktis. Tujuannya adalah untuk membantu pelajar menghindari pengulangan yang monoton dalam tulisan mereka, yang sering menjadi masalah umum. Kemudian, pengajar dapat menggunakan temuan kolokasi untuk mengajarkan pelajar frasa kata yang lazim digunakan secara alami (*native-like*) dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan penggunaan perangkat konjungsi secara tepat untuk membangun alur kausalitas dan kronologis yang jelas, sehingga tulisan pelajar menjadi tidak hanya benar (*accuracy*) tetapi juga runtut (*fluency*) dan logis.

Meskipun kohesi cerita ini kuat, temuan bahwa elipsis adalah jenis kohesi yang paling sedikit ditemukan dan hiponimi tidak ditemukan memberikan wawasan tentang keterbatasan genre fabel yang sederhana. Hal ini menyiratkan bahwa fabel mengutamakan kejelasan referensi langsung, bukan keambiguan *stylistic* (seperti elipsis) atau keragaman leksikal yang kompleks (seperti hiponimi). Implikasinya, bagi pelajar tingkat lanjut yang ingin menguasai gaya penulisan ilmiah atau editorial, pengajar perlu memperkenalkan materi kohesi tambahan yang berfokus pada teknik pemadatan wacana (*elipsis*) dan variasi leksikal (*hiponimi*) yang lebih kompleks.

4. Simpulan

Pada cerpen "*The Ant and The Dove*", ditemukan empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal ini didominasi oleh penggunaan aspek referensi sebanyak delapan. Kemudian, elipsis merupakan kohesi gramatikal yang paling sedikit muncul yaitu hanya satu. Selanjutnya, ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yakni repetisi, sinonimi, antonimi, meronimi dan kolokasi. Tidak ditemukan kohesi leksikal jenis hiponimi pada cerpen tersebut. Ditemukan masing-masing empat pasang kohesi leksikal jenis antonimi dan kolokasi. Jenis repetisi dan sinonimi masing-masing ditemukan tiga pasang. Sedangkan meronimi hanya ditemukan dua pasang pada cerpen. Secara fungsional, dominasi referensi menunjukkan efisiensi naratif dan keterlacakan karakter utama, sementara tingginya antonimi efektif menciptakan kontras dramatis yang menjadi pondasi pesan moral fabel. Dampaknya, teks ini tidak hanya merupakan susunan kata yang benar, tetapi juga sebuah pengalaman naratif yang kohesif, mengalir, dan mudah dipahami. Hasil temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang berfungsi sebagai model ideal untuk mengajarkan keterampilan menulis yang padu kepada pelajar Bahasa Inggris, khususnya dalam penggunaan referensi untuk menghindari repetisi dan pemanfaatan antonimi/kolokasi untuk memperkaya variasi semantik, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang struktur yang membuat sebuah wacana menjadi utuh.

Daftar Pustaka

- Barkati, L. N., & Dewi, A. P. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Cerpen *Dvadtsat' Devyatoe Iyunya* Karya Anton Chekhov. *Journal of Linguistic Phenomena*, 4(1), 1–7.
- Dardjowidjojo, S. (2017). *Struktur dan Pola Wacana*. Gadjah Mada University Press.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 61–69.
- Fauzi, M. Z. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Teks Eksposisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112–120.

- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hidayat, R., & Rahmawati, A. (2022). Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 12(1), 1–11.
- Izar, Julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55–72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel *Cinta dalam Kardus* Karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 29–40.
- Karyati Z, & Rahmawati. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *JIWP: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 348–353.
- Kusuma, A. P., & Sabardila. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Layangan Putus. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Listyowati, R., & Sabardila, A. (2024). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja karya Zee Zee Aurora. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(3), 339–349.
- Mustafa, N. M. Y. (2024). The Importance of Cohesion in Academic Writing. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(2), 17–24.
- Octaviani, D. W., Masrur, M. K., & Purwanti, M. S. (2023). Analisis Wacana Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB Bulan September 2020. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–56.
- Paltridge, B. (2021). *Discourse Analysis: An Introduction*. Bloomsbury Academic.
- Purnama, M. D., & Setiadi, A. (2018). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Linguistik Indonesia*, 36(1), 77–90.
- Rahardjo, S. (2020). *Analisis Wacana Kritis*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, L., & Sabardilla, A. (2025). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Iklan Audiovisual Deterjen. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(1), 85–99.
- Safitri, R. N., Indrariansi, E. A., & Prayogi, I. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Narasi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII. *Sasindo*, 11(1), 96–109.
- Suriadiman, N., Anita, F., & Triana, N. (2024). Analisis Kohesi dan Koherensi Berita Populer Surat Kabar Online Go.Riau.Com. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(2), 212–220.
- Ubedi, A., Sugono, D., & Nurdin. (2023). Analisis Kohesi Leksikal dan Gramatikal serta Koherensi dalam Teks Diskusi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 21–35.
- Wulandari, R., & Susanto, S. (2019). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Berita Daring. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 154–165.

- Yuliana, T. (2021). Peran Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Membangun Kepaduan Wacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Yuniar, I., & Juita, N. (2020). Penanda Kohesi Gramatikal dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *JBS: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 08(02), 83–90.
- Zahra, F., & Subyantoro, S. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Teks Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1–10.